

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MELUKISKAN FIGUR
K.H. AHMAD DAHLAN
(STUDI DESKRIPTIF PADA FILM SANG PENCERAH)**



**SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Syamsu Dhuha Firman Ridho
NIM. 10210107

Pembimbing:

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

**URUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1159 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMSU DHUHA FIRMAN RIDHO
NIM/Jurusan : 10210107/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 19 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji 1,

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

Penguji II,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji III,

Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 20 Juni 2014

199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syamsu Dhuha Firman Ridho
NIM : 10210107
Judul Skripsi : Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini Kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimah kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing,



[Signature]
Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001

[Signature]
Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syamsu Dhuha Firman Ridho
NIM : 10210107
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Yang menyatakan,




Syamsu Dhuha Firman Ridho
10210107

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan untuk:

- ✚ Bapak H. Yasir (Alm.) dan Ibu Hj. Maisaroh yang tak pernah henti mendoakan kami, anak-anaknya dalam setiap sujud. Bapak dan Ibu, terima kasih telah merawat dan membimbing kami. Semoga bapak selalu tersenyum bahagia di sana.
- ✚ Ke-empat kakak terbaikku: Nur Kholis, Abdul Hakim, Aang Hunaifi dan Mas'aril Haram Firdaus. Terima kasih atas suntikan motivasi serta dukungan berupa moral dan material.
- ✚ Mbak Iparku: Indi Prihatin, Hindun Shofiyah, Nunuk Elis Defriyanti, dan Insyah Nisfa. Serta ponakanku: Vista, Selvi, Deka yang ngangenin serta Irba Adillah yang baru melihat dunia pada tanggal 29 Mei 2014.
- ✚ Para pengajar (kiai, guru dan dosen) yang telah ikhlas membagi ilmu.
- ✚ Laili Maulidatus Saadah atas dukungan & motivasi disetiap langkahku.
- ✚ Nellson Feris, Muhammad Khoir, Mufti Ulil Azmi, Imroatus Solihah, Habibi, Ahmad Muqodam Eko Putro, Miftahul Qur'ani, Fifi Putri Ajroh, Yanti, dan Zila yang selalu mendukungku.
- ✚ Seluruh teman-teman Akeroluh, Ten-Kampret, dan KPI angkatan 2010.
- ✚ Dan almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

HALAMAN MOTTO

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang
yang menyeru kepada kebajikan,
menyuruh (berbuat) yang makruf,
dan mencegah dari yang munkar.
Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
(Ali Imron: 104)¹*



¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan Salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan terang, jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi berjudul “Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)” ini merupakan kajian singkat tentang bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan. Harapan penulis, skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangsi bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menjadi tempat penulis dalam menempuh pendidikan Strata Satu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak bantuan moril dan materiil dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryonno Abdul Ghofur M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Mokh. Sahlan, M.Si., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
5. Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si. dan Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A., selaku tim penguji munaqosah skripsi yang telah memberikan kritik, saran, masukan dan perbaikan terhadap skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Sutirman Eka Ardhana yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, serta pinjaman beberapa buku referensi teori kepada saya.
8. Orang tuaku, Bapak H. Yasir (Alm.) dan Ibu Hj. Maisaroh, sujud baktiku atas segala curahan kasih sayang tulus serta do'a yang tak terhenti dalam setiap sujud demi kesuksesan dan kebahagiaan anak-anakmu.
9. Kakak terbaikku, Nur Kholis, Abdul Hakim, Aang Hunaifi, Mas'aril Haram Firdaus atas suntikan motivasi serta dukungan berupa moral dan material.
10. Laili Maulidatus Saadah atas dukungan serta motivasi disetiap langkah dan perjuanganku.
11. Sahabat seperjuanganku, Muhammad Khoir dan Mufti Ulil Azmi yang telah berbagi pengalaman serta pinjaman buku referensi teorinya.

12. Seluruh sahabat Akeroluh dan Ten-KamPret atas kebersamaan dalam cerita hidup serta menjadi inspirasi di hari-hariku. Senang bisa berbagi keceriaan dan kebahagiaan dengan kalian.
13. Seluruh crew Suka TV PPTD UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, teh Euis terima kasih sumbangsi ilmunya.
14. Seluruh teman di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2010 yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.
15. Serta semua pihak yang sudah membantu tersusunnya skripsi ini, mohon maaf tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga amal baik anda semua diberikan ridho, rahmat dan berkah oleh Allah SWT. *Amin ya Robbal A'lamin*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian semacam ini di masa-masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca semua. Amin.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Penulis

Syamsu Dhuha Firman Ridho
10210107

ABSTRACT

Syamsu Dhuha Firman Ridho, 10210107. A Graduating Paper: *Cinematography Technique to Describe The Figure of K.H. Ahmad Dahlan (Descriptive Studies of Sang Pencerah Movie)*, Department of Islamic Communications and Broadcasting, Faculty of Dakwah and Communications UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Theoretically, cinematographic aspects can not be separated in the process of making the film. The main factor is the ability of picture which tell to the audiences. Thus, it can be said that the cinematography plays an active role in determining the quality of pictures in which the pictures presented is required to convey the message to the audiences. "Sang Pencerah" Film describes the life journey of a great figure, KH Ahmad Dahlan.

This paper aims to know how the cinematographic techniques are used in depicting the figure of KH Ahmad Dahlan in the Sang Pencerah movie by Hanung Bramantyo.

This paper uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. The analyses of data use visual materials to analyze process and motifs of the research object. The data collection uses the techniques of documentation, *Sang Pencerah* movie.

The result of this research shows that the cinematographic technique is widely used type of objective angle, eye-level angle, long shot size, cameras still, and down lighting. The analysis result in some scenes shows that the figure of KH Ahmad Dahlan is: first, K.H. Ahmad Dahlan is described as a figure that is open minded to the advancement of technology and knowledge. He is not close minded as other figures in movie. Second, K.H. Ahmad Dahlan is described as a figure who has a high awareness of education. Third, K.H. Ahmad Dahlan is described as a figure who always sympathize the poor men. He has a high concern for the poor.

Key words: Cinematography, Movie, Ahmad Dahlan, *Sang Pencerah*

ABSTRAKSI

Syamsu Dhuha Firman Ridho, 10210107. Skripsi: *Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Secara teoritis aspek sinematografi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan film. Faktor utama film adalah kemampuan gambar bercerita kepada penonton. Sehingga dapat dikatakan bahwa sinematografi berperan aktif dalam menentukan kualitas gambar, dimana gambar yang disajikan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan kepada penonton. Film “Sang Pencerah” menceritakan perjalanan hidup figur seorang tokoh besar, K.H. Ahmad Dahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berupa film Sang Pencerah.

Hasil penelitian menunjukkan teknik sinematografi yang banyak digunakan adalah tipe *angle* objektif, *eye level angle*, *long shot size*, *still* kamera, dan *down lighting*. Adapun hasil analisis beberapa gambar menunjukkan figur K.H. Ahmad Dahlan, yaitu: *pertama*, K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan sebagai figur yang membuka diri terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan. Beliau tidak menutup diri sebagaimana tokoh-tokoh lain yang ada di dalam film. *Kedua*, K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan sebagai figur yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan. *Ketiga*, K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan sebagai figur yang senantiasa menyantuni fakir miskin. Beliau memiliki kepedulian tinggi terhadap fakir miskin.

Kata kunci: Sinematografi, Film, Ahmad Dahlan, Sang Pencerah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	x
ABSTRAKSI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	13
1. Tinjauan tentang Film	13

2. Tinjauan tentang Penokohan	17
3. Tinjauan tentang Teknik Sinematografi	20
4. Tinjauan tentang <i>Lighting</i>	32
H. Metode Penelitian	34
I. Sistematika Pembahasan	39
BAB II: GAMBARAN UMUM	41
A. Deskripsi Film Sang Pencerah	41
B. Sinopsis Film Sang Pencerah	43
C. Tokoh dalam Film Sang Pencerah	45
D. Biografi Ringkas K.H. Ahmad Dahlan	56
BAB III: TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MELUKISKAN FIGUR K.H. AHMAD DAHLAN (STUDI DESKRIPTIF PADA FILM SANG PENCERAH)	60
A. Keterbukaan pikiran dalam bidang teknologi dan pengetahuan	61
B. Kepedulian terhadap dunia pendidikan	79
C. Menyantuni orang miskin	94
BAB IV: PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Kata Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Variasi dan <i>Shot Size</i> pada Objek Manusia	37
Gambar 2.1	Cover Film Sang Pencerah	41
Gambar 2.2	Muhammad Darwis	46
Gambar 2.3	K.H. Ahmad Dahlan	47
Gambar 2.4	Kiai Penghulu Cholil Kamaludiningrat	48
Gambar 2.5	Nyai Walidah	49
Gambar 2.6	Sangidu	49
Gambar 2.7	Sudja	50
Gambar 2.8	Fahrudin.....	50
Gambar 2.9	Hisyam	51
Gambar 2.10	Dirjo	51
Gambar 2.11	Kiai Abu Bakar	52
Gambar 2.12	Nyai Abu Bakar	53
Gambar 2.13	Kiai Muhammad Fadlil	53
Gambar 2.14	Kiai Lurah Muhammad Noor	54
Gambar 2.15	Kiai Muhammad Saleh	54
Gambar 2.16	Kiai Muhsen	55
Gambar 2.17	Sri Sultan Hamengku Buwono VII	55
Gambar 2.18	Dr. Wahidin Sudirohusodo	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Makna dan Tujuan Teknik <i>Angle</i> Kamera, <i>Shot Size</i> , Pergerakan Kamera dan Komposisi, Kontinuiti	38
Tabel 1.2	Makna dan Tujuan <i>Lighting</i> (Pencahayaannya)	39
Tabel 3.1.1	Keterbukaan K.H. Ahmad Dahlan terhadap pengetahuan	61
Tabel 3.1.2	K.H. Ahmad Dahlan menggunakan biola sebagai media	64
Tabel 3.1.3	K.H. Ahmad Dahlan memainkan biola bersama keluarga	68
Tabel 3.1.4	K.H. Ahmad Dahlan memainkan biola	69
Tabel 3.1.5	K.H. Ahmad Dahlan menggunakan kompas	70
Tabel 3.1.6	K.H. Ahmad Dahlan menggunakan peta, kompas dan jangka	71
Tabel 3.1.7	K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan kiblat dengan media peta ..	73
Tabel 3.1.8	Madrasah milik K.H. Ahmad Dahlan menggunakan media dari beberapa perkembangan teknologi dan pengetahuan	75
Tabel 3.1.9	K.H. Ahmad Dahlan merenung sambil memegang majalah Al Manaar	78
Tabel 3.2.1	K.H. Ahmad Dahlan menggantikan ayahnya mengajar	79
Tabel 3.2.2	K.H. Ahmad Dahlan sedang mengajar	80
Tabel 3.2.3	Pendirian kembali Langgar Kidul	82
Tabel 3.2.4	K.H. Ahmad Dahlan sedang mengajar	84
Tabel 3.2.5	K.H. Ahmad Dahlan mengajar menggunakan media biola	85
Tabel 3.2.6	K.H. Ahmad Dahlan mengajar di sekolah <i>Government</i> Belanda	86

Tabel 3.2.7	K.H. Ahmad Dahlan mengajar wudhu dan Sholat	88
Tabel 3.2.8	K.H. Ahmad Dahlan mengajar di sekolah <i>Government</i> Belanda	89
Tabel 3.2.9	K.H. Ahmad Dahlan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah	90
Tabel 3.2.10	K.H. Ahmad Dahlan sedang mengajar di pelataran rumah	92
Tabel 3.2.11	K.H. Ahmad Dahlan sedang mengajar ngaji di Langgar	93
Tabel 3.3.1	Muhammad Darwis membagi makanan pada orang miskin ...	94
Tabel 3.3.2	K.H. Ahmad Dahlan mengajak anak-anak miskin bersekolah.	95
Tabel 3.3.3	K.H. Ahmad Dahlan memandikan anak-anak miskin	97
Tabel 3.3.4	K.H. Ahmad Dahlan memberi makanan pada anak-anak Miskin	98
Tabel 3.3.5	K.H. Ahmad Dahlan membagi makanan pada orang miskin ...	100
Tabel 3.3.6	Murid K.H. Ahmad Dahlan menampung sumbangan masyarakat	101
Tabel 3.3.7	Aktivitas membagi makanan pada orang miskin	102

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing
- Lampiran 2 Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 3 Transkrip Nilai
- Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Sertifikat KKN
- Lampiran 6 Sertifikat Praktikum Media
- Lampiran 7 Sertifikat Sospem
- Lampiran 8 Sertifikat Baca Al Qur'an
- Lampiran 9 Sertifikat TOEC
- Lampiran 10 Sertifikat IKLA
- Lampiran 11 Sertifikat ICT (*Information and Communication Technology*)
- Lampiran 12 Ijazah SMA
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penelitian judul skripsi ini, peneliti perlu memberikan penegasan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul berikut: “Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah”. Harapan peneliti, penegasan judul mampu memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun penegasannya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Sinematografi

Teknik adalah cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.² Sedangkan sinematografi adalah teknik dalam membuat film.³

Adapun yang dimaksud dengan teknik sinematografi dalam penelitian ini adalah suatu cara/metode yang digunakan dalam proses pembuatan sebuah film, meliputi teknik menangkap gambar dan menggabungkan rangkaian gambar sehingga dihasilkan gambar yang utuh dan mampu menyampaikan pesan kepada penonton.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1473.

³ J.S. Badudu, *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, cet ke-4 (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 319.

2. Melukiskan Figur

Melukiskan merupakan kata berimbuhan me- dan -kan yang berasal dari kata dasar lukis. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata melukiskan adalah menggambarkan; menceritakan keadaan atau hal sesuatu.⁴

Sedangkan kata figur dalam Kamus Ilmiah Populer yang disusun Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry diartikan sebagai perawakan; postur; bangun badan; tipe; bentuk; wujud; sosok; tokoh; gambar.⁵

Adapun yang dimaksud dengan melukiskan figur dalam penelitian ini adalah suatu usaha dalam menggambarkan/menvisualkan sosok/figur K.H. Ahmad Dahlan dari sisi yang tidak banyak dibicarakan publik. Selain dikenal sebagai tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah dan tokoh yang melakukan pelurusan arah kiblat di Masjid Gede Kauman, K.H. Ahmad Dahlan juga merupakan figur yang terbuka dalam bidang teknologi dan pengetahuan, peduli terhadap dunia pendidikan, dan suka menyantuni orang miskin.

3. K.H. Ahmad Dahlan

Kiai Haji (K.H.) Ahmad Dahlan merupakan tokoh utama dalam film Sang Pencerah. Figur K.H. Ahmad Dahlan diperankan oleh Lukman Sardi. K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh agama sekaligus tokoh

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet ke 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 721.

⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 177.

pendiri organisasi Muhammadiyah. Beliau mendirikan organisasi tersebut sebagai wadah dalam kegiatan sosial. Pada masa muda, K.H. Ahmad Dahlan bernama asli Muhammad Darwis. Namun setelah menjalankan ibadah haji, namanya diganti menjadi H. Ahmad Dahlan. Beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas. Beliau juga dikenal sebagai tokoh agama yang menentang adanya ritual keagamaan yang melenceng ke arah bid'ah dan kurafat.

4. Film Sang Pencerah

Film merupakan media audio-visual yang memaparkan pesan yang ditangkap melalui indra penglihatan serta indra pendengaran. Dalam proses komunikasi film merupakan salah satu alat penyampai berbagai jenis pesan.⁶ Film juga sering disebut sebagai video atau *movie*.

Adapun film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah film karya Hanung Bramantyo yang berjudul “Sang Pencerah”. Film produksi MVP Pictures ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang ulama besar bernama K.H. Ahmad Dahlan. Film ini menceritakan sejarah singkat Muhammad Darwis – nama K.H. Ahmad Dahlan waktu muda. Dan dilanjutkan dengan perjuangan beliau dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah dan menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Jadi, maksud dari judul skripsi “Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)” adalah peneliti ingin memahami bagaimana penggunaan teknik

⁶ Elvinario Ardianto dan Lukiyati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekarama, 2004), hlm. 138.

sinematografi yang meliputi teknik menangkap gambar dan menggabungkan rangkaian gambar sehingga dihasilkan sebuah gambar yang utuh dan mampu menyampaikan pesan kepada penonton tentang figur K.H. Ahmad Dahlan pada film *Sang Pencerah*.

B. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio-visual. Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai *entertainment* (hiburan) semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Banyak pesan tersirat dari sebuah film yang dapat dijadikan sebagai pelajaran di dalam kehidupan. Bahkan, dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang sangat besar dalam ‘mendidik Masyarakat’, di samping tugas utamanya sebagai sebagai ‘penghibur’.⁷

Secara psikologis, informasi/pesan dalam sebuah film yang diterima penonton secara berkala akan menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan jiwa. Pesan yang disajikan dalam film dinilai dapat memberikan pengaruh/efek pada penonton tidak saja pada saat menonton

⁷ Sutirman Eka Ardhana (ed.), *Film, Dakwah Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2013), hlm. vi.

namun pengaruh itu dapat terbawa sampai pada waktu yang cukup lama. Masyarakat melihat dan cenderung meniru figur/tokoh yang ada di dalam film, baik dalam hal berpakaian, penampilan, cara berbicaranya ataupun tingkah laku yang menjadi karakter sang aktor. Film secara perlahan membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan seperti apa seharusnya berinteraksi sehari-hari.

Pada tahun 1900, gambar bergerak (*moving pictures*), produk revolusi barat, sampai ke Indonesia.⁸ Perkembangan film di Indonesia saat ini cukup pesat seiring berkembangnya teknologi yang mendukung aktifitas produksi sebuah film. Perjalanan film sangat panjang, dimulai dari film hitam-putih dan tanpa suara atau “film bisu” sampai pada film berwarna serta bersuara seperti umumnya film saat ini.

Semua film pada awal permulaan adalah hitam-putih dan tanpa suara. Suara baru diperkenalkan ke dalam film pada tahun 1920-an dan eksperimen warna dimulai pada tahun 1930-an. Dua pembuat film yang memengaruhi perkembangan film menjadi seni adalah: Georges Melies dan Edwin S. Porter.⁹

Perkembangan film juga terbukti dengan banyaknya muncul *genre* film yang ditayangkan di bioskop dan televisi. Mulai dari *genre* film *action*, *adventure*, *animation*, *comedy*, *romance*, *mystery*, *crime*, *documentary*, *horror*, *biography*, dll. Pada beberapa tahun ini banyak film yang mengangkat tema religi, diantaranya: Sang Murobbi, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta

⁸ Krisna Sen, *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 21.

⁹ Biagi, Shirley, *Media/Impact: An Introduction to Mass Media*, diterjemahkan oleh Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra dengan judul *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, edisi 9, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 174.

Bertasbih, Perempuan Berkalung Sorban, termasuk film Sang Pencerah yang menjadi kajian dalam skripsi ini. Film religi dinilai memiliki banyak kandungan pesan positif yang dapat dijadikan pelajaran oleh masyarakat.

Proses pembuatan sebuah film pada umumnya melalui 3 tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Keseluruhan proses produksi film tersebut akan melibatkan teknik sinematografi di dalamnya. Secara teoritis aspek sinematografi tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan sebuah film. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada publik penontonya.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa sinematografi berperan aktif dalam menentukan kualitas gambar, dimana gambar yang disajikan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan kepada publik penonton.

Adapun menurut Joseph V. Marcelli A.S.C.¹¹ bahwa di dalam sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C, yaitu: *camera angle, continuity, close up, komposisi, dan cutting*. Melalui teknik sinematografi, seorang tokoh/pemain dalam film dapat dilukiskan sesuai keinginan sang sutradara. Teknik sinematografi yang baik dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh pada khalayak serta pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penonton. Sebaliknya, jika teknik sinematografi yang diterapkan kurang baik maka akan terjadi kesalahpahaman (*miss perception*) dalam memahami pesan yang disampaikan.

¹⁰ Sutirman Eka Ardhana, "Unsur-unsur dalam Film", www.sutirmaneka.blogspot.com/2011/10/unsur-unsur-dalam-film.html diakses pada tanggal 22 Maret 2014 pukul 10.24 AM.

¹¹ Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's of Cinematography (Angle-Kontinuitas-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi)*, terj. H.M.Y. Brian (Jakarta: Yayasan Citra, 1987).

Film *Sang Pencerah* yang disutradarai Hanung Bramantyo ini hadir dari keinginan besar dan kesungguhan sang sutradara untuk membuat film tentang kehidupan K.H. Ahmad Dahlan yang penuh warna. “Sejak SMA saya bercita-cita, sosok KH. Ahmad Dahlan perlu diceritakan dalam bentuk film atau teater”, ungkap Hanung Bramantyo.¹² Film *Sang Pencerah* bukan hanya sekedar film religi semata, karena film ini berbeda dengan film religi lain. Film ini merupakan film pertama yang mengungkap sisi manusiawi seorang Kiai Haji Ahmad Dahlan – sang pendiri organisasi Muhammadiyah.

Pada awal rilis tahun 2010, film yang meraup lebih dari satu juta penonton ini memiliki inti atau sentral cerita mengenai tokoh KH Ahmad Dahlan.¹³ Film ini sangat ramai dibicarakan oleh publik. Tidak hanya dari kalangan anggota organisasi Muhammadiyah, namun dari seluruh penonton diluar anggota organisasi pun banyak yang mengatakan film ini sangat bagus dan layak untuk ditonton. Film ini juga banyak mendapatkan apresiasi dari beberapa tokoh termasuk Pimpinan Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin. Selain itu, film *sang pencerah* juga diputar di Australia.

Tiga tempat pemutaran film '*Sang Pencerah*' adalah Event Cinema, Sydney, pada tanggal 26 Maret 2011. Gedung berkapasitas 400 penonton akan melakukan pemutaran minimal sebanyak dua kali. Kemudian, untuk apresiasi secara khusus, dilakukan pemutaran di Universitas Woolongong. Sehari kemudian pemutaran dilakukan di Greater Union, Melbourne. Gedung berkapasitas 500 penonton ini sudah melakukan pre-sales tiket sejak sebulan

¹² Najib Burhani, “Novel ‘Sang Pencerah’ Lahir Dahului Film, Petualangan Sejarah Bersama Dahlan Muda”, <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/07/novel-sang-pencerah-lahir-dahului-film.html> diakses pada tanggal 25 April 2014 jam 10.44 AM.

¹³ Muniroh, *KH. Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah*, Jurnal tidak diterbitkan, (tpp: tnp, ttp), hlm. 1.

lalu. Harga tiket mengikuti ketentuan gedung bioskop seharga 12 dolar Australia.¹⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa film ini sukses menarik perhatian penonton. Kesuksesan sebuah film tidak terlepas dari kualitas gambar yang mampu menyampaikan pesan kepada publik. Dan kualitas gambar yang baik tersebut dipengaruhi dari penggunaan teknik sinematografi yang baik pula. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti dan mengkaji film tersebut guna memperoleh informasi tentang teknik sinematografi yang diterapkan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di halaman sebelumnya, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik menangkap gambar dan merangkai gambar yang digunakan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana teknik menangkap gambar dan merangkai gambar yang digunakan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah.

¹⁴ Finalia Kodrati dan Gestina Rachmawati, "Film 'Sang Pencerah' Diputar di Australia", <http://life.viva.co.id/news/read/211130-film--sang-pencerah--diputar-di-australia> diakses pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 10.58 AM.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin serta mampu memberikan input sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai teknik sinematografi dalam melukiskan tokoh dalam sebuah film. Serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang teknik sinematografi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan pengalaman bagi *Movie Makers* (sineas) mengenai penggunaan teknik sinematografi dalam memvisualisasikan karakter tokoh serta menyampaikan pesan pada sebuah film.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka perlu dilakukan peneliti untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain:

pertama, penelitian yang dilakukan oleh Farhan Syarif Rahmatullah mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Penelitian dengan judul “*Teknik Videografi dalam Film*

Sang Murabbi”¹⁵ ini membahas mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam sebuah *video*. Fokus pembahasan pada *angle* kamera, ukuran subjek pada *frame* (komposisi), dan editing *video* dalam sebuah monitor/layar TV. Menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian. Hasilnya ukuran subjek pada *frame* tidak menampilkan gambar yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak semua *scene* mampu memposisikan penonton lebih dekat dengan *action* untuk menyaksikan bagian-bagian yang terpenting. *Angle* kamera baik namun ada beberapa teknik yang dapat membingungkan penonton. Film banyak diawali dengan *angle* kamera subjektif dan menggunakan *close up* kemudian ke *medium* atau *long shot*. *Angle* kamera pada beberapa *scene* memaksa penonton terlibat langsung terhadap peristiwa. Ada beberapa komposisi kurang memperhatikan estetikanya. Editing berjalan mulus, lazim, tidak mencolok dan sederhana. Dilihat dari *angle*, ukuran subjek dan editing merupakan perpaduan antara jenis film dokumenter dan fiksi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Sidik mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Penelitian dengan judul “*Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi dalam Film “Kain Bendera”*”¹⁶ ini membahas

¹⁵ Farhan Syarif Rahmatullah, *Teknik Videografi dalam Film Sang Murobbi*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

¹⁶ Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi dalam Film “Kain Bendera”*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012).

pesan moral yang terkandung dalam film. Penelitian ini terbatas pada *scene-scene* atau adegan yang mengandung pesan moral dan bagian-bagiannya. Fokus pembahasannya adalah *angle camera* yang bersifat naratif. Artinya, kepentingan dari *angle* itu adalah fokus pada pendeskripsian tokoh, sehingga mengurangi model shot berbasis artistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dan menganalisis data dengan menggunakan analisis (*content analysis*). Hasilnya banyak muncul *angle camera* menggunakan *close up* pada objek/subjek, kemudian ke *medium* atau *long shot*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fariz A. Pranata mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Penelitian dengan judul “*Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau dari Teknik Sinematografi*”¹⁷ ini membahas tentang penggambaran kritik sosial dengan pendekatan solusi keagamaan melalui teknik sinematografi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Analisis ditinjau dari unsur-unsur teknik sinematografi, diantaranya: teknik penuturan alur cerita ke dalam tiga babak, teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran gambar, pergerakan kamera dan *cinematic continuity*. Hasilnya persoalan sosial dan pendekatan solusi dengan agama dapat diidentifikasi kedalam teknik penuturan alur cerita. Ukuran

¹⁷ Fariz A. Pranata, *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau dari Teknik Sinematografi*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

gambar mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. *Cinematic continuity* yang digunakan adalah *continuity of content* dan *continuity of movement*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dianita Dyah Makrufi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Penelitian dengan judul “*Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*”¹⁸ ini membahas tentang pesan moral Islami atau akhlak dalam film Sang Pencerah menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menganalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Hasilnya adalah moral Islami (akhlak) yang mengacu pada sifat tawadhu’, beramal shaleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada fokus dan tema penelitian. Penelitian ini tidak membahas *scene* per *scene* terkait videografi, tidak membahas penggambaran pesan moral melalui teknik sinematografi serta tidak fokus pada bagaimana gambaran realitas dalam film berdasarkan dialog atau narasi, tidak membahas kritik sosial dan solusi keagamaan yang ditinjau dengan teknik sinematografi, dan tidak pula membahas pesan moral Islami melalui teori semiotik Roland Barthes. Namun dalam penelitian ini, akan dibahas tentang teknik menangkap dan merangkai

¹⁸ Dianita Dyah Makrufi, *Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

gambar yang digunakan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan pada film *Sang Pencerah*. Subjek yang digunakan merupakan film panjang dengan *genre* film *biography* seorang tokoh dari Indonesia.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian

Istilah film pada awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau biasa disebut *celluloid*, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Oleh karena itu, film dalam arti tayangan audio-visual dipahami sebagai potongan-potongan gambar bergerak. Yaitu rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut sebagai *movie* atau *video*.¹⁹ Sedangkan kamus komunikasi menyebutkan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat visual/audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.²⁰

Jadi, film adalah media komunikasi bersifat audio-visual yang menampilkan gambar-gambar bergerak membentuk sebuah cerita (*video/movie*) yang berisi pesan-pesan untuk disampaikan kepada penonton.

¹⁹ Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2011), hlm. 1.

²⁰ Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 134.

b. Nilai Penting Film

Film yang baik adalah film yang memenuhi tiga nilai penting sebuah film. Nilai dalam film harus ada saat disuguhkan sebagai ‘tontonan’ kepada masyarakat. Sebuah film tidak layak disebut sebagai film yang baik jika mengabaikan salah satu nilai tersebut. Adapun tiga nilai penting film adalah:²¹

1) Nilai Hiburan

Hampir semua film yang diproduksi dalam beberapa hal bermaksud menghibur. Film mampu memberikan hiburan kepada penonto, baik dari segi cerita, musiknya, dll. Beberapa genre film memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat. Dimana penonton merasakan langsung sensasi emosional berupa perasaan bahagia, senang, dan sedih melihat adegan dalam film.

2) Nilai Pendidikan

Selain memiliki nilai hiburan, film juga banyak memberikan pendidikan pada penonton melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Film secara langsung maupun tidak langsung telah mengajari atau memberitahu kepada penonton sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia.

3) Nilai Artistik

Selain kedua nilai di atas, film juga memiliki nilai artistik, dimana sebuah film di dalamnya menawarkan rasa keindahan

²¹ Sutirman Eka Ardhana, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013), hlm. 3

kepada penonton, baik dari segi latar, setting tempat, wadrobe, sinematografi, dll. Film memiliki nilai artistik karena film adalah karya seni.

c. Jenis-jenis Film

Berbicara tentang jenis-jenis film, Heru Effendy dalam bukunya menyebutkan bahwa film dibagi menjadi beberapa jenis:²²

1) Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda. Intinya film ini berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring perkembangannya, muncul aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam docudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik.

2) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek merupakan film naratif yang berdurasi singkat/pendek, biasanya di bawah 60 menit.

3) Film Cerita Panjang

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

²² Heru Efendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, edisi kedua, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.

4) Film-film Jenis Lain

- a) Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)
- b) Iklan Televisi (*TV Commercial*)
- c) Program Televisi (*TV Program*)
- d) Video Klip (*Music Video*)

d. Genre Film

Genre film adalah gaya/aliran sebuah film. Berhubungan dengan genre film, belum ada kesepakatan bersama dalam menentukan kriteria dan penggolongannya. Kalaupun ada, kriteria atau penggolongan tersebut tidak bersifat kaku, tetapi selalu berubah-ubah.

Asumsi tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa: (1) Tidak ada satu kesepakatan pun tentang definisi genre film sehingga kata tersebut sering digunakan secara longgar, dan (2) tidak ada kesepakatan di antara para kritikus tentang batasan-batasan dari masing-masing genre film.²³

Klasifikasi dalam genre film dari satu sumber belum tentu sama dengan sumber yang lainnya. Sebab sebuah film dapat saja dimasukkan ke dalam beberapa gaya/aliran. Genre film sering dimaksudkan sebagai gambaran umum tentang apa yang dilihat penonton pada sebuah film. Genre film umumnya ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Adapun genre film yang umum diketahui antara lain: *biography, romance, action, adventure, animation, comedy, mistery, crime, documentary, horror, dll.*

²³ Ida Rochaniadi, *Mitos di Balik Film Laga Amerika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 61.

2. Tinjauan tentang Penokohan

a. Pengertian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama.²⁴ Adapun tokoh yang dimaksud dalam film *Sang Pencerah* adalah aktor/pemain film yang memerankan tokoh utama sebagai K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal ini, yang menjadi tokoh utama adalah Lukman Sardi.

b. Karakter Tokoh

Tokoh atau pemain dalam sebuah film memiliki karakter/sifat sebagaimana peran yang didapatnya dari seorang sutradara. Adapun peran tokoh menurut karakter antara lain²⁵:

- 1) Protagonis: disebut juga sebagai tokoh utama yang mewakili sisi kebaikan dan sifat – sifat kebenaran di dalam cerita.
- 2) Sidekick: tokoh yang berpasangan dengan tokoh protagonis, bertugas membantu tugas sang karakter protagonis.
- 3) Antagonis: tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonis, selalu berupaya menggagalkan usaha tokoh protagonis.
- 4) Kontagonis: tokoh yang selalu membantu tokoh antagonis dalam menggagalkan usaha tokoh protagonis, biasanya karakter licik.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1536.

²⁵ Bunga Irfani, *Modul Mata Kuliah Produksi Siaran Televisi “Unsur-unsur cerita yang baik”*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014), hlm. 11.

- 5) Skeptis : tokoh yang paling tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh protagonis, biasanya bersifat keras kepala dan mau menang sendiri.

c. Jenis-jenis Tokoh

Secara umum, pemain atau tokoh dalam film dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu²⁶:

- 1) Tokoh Sentral adalah tokoh yang paling menentukan alur cerita. Tokoh sentral ini merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian penonton. Dalam hal ini tokoh sentral bisa tokoh protagonis maupun antagonis.
- 2) Tokoh Utama adalah tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Tokoh utama berperan sebagai perantara tokoh sentral.
- 3) Tokoh Pembantu adalah tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap atau tambahan dalam rantai cerita.
- 4) Tokoh Figuran adalah tokoh yang karakternya dalam film berada di luar pemain atau pelaku cerita sentral. Biasanya digunakan untuk adegan misal, seperti jama'ah masjid, masyarakat yang ikut merobohkan Langgar kidul.

d. Figur Tokoh sebagai Implementasi Kepribadian

Orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah *ekstrovert* (terbuka) dan *introvert* (tertutup) adalah Carl Gustav Jung (1875-1961). Beliau merupakan seorang psikiater

²⁶ *Ibid*, hlm. 12

muda yang lahir di Kesswyl, suatu kota dikawasab Lake Costance di Canton Thurgau, swiss, tanggal 26 Juli 1875. Adapun sikap yang dimaksud adalah:²⁷

1) Sikap Introvesi (Tertutup)

Introvert adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Tokoh berkepribadian ini biasanya cenderung mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, tipe pendiam (tertutup)/tidak ramah, menjauhkan diri dari kejadian luar, tidak senang berada di tengah orang banyak, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar.

2) Sikap Ekstravesi (Terbuka)

Ekstrovert adalah kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Tokoh berkepribadian ini biasanya memusatkan perhatian ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, berfikir melibatkan ide dan intelek, memiliki sifat sosial yang tinggi, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir.

Jung menggambarkan kepribadian manusia kedalam empat fungsi yaitu: fungsi berpikir, perasa, pengindera, dan intuitif. Jung memakai gabungan kombinasi sikap dan fungsi ini untuk mendiskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia.²⁸

²⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, cet ke-11 (Malang: UMM Press, 2012), Hlm. 45-46

²⁸ *Ibid*, hlm. 47-48

1) Introversi dan Ekstroversi Fikiran

Tokoh dengan fikiran terbuka cenderung menerima pengetahuan dan teknologi secara bijaksana. Mereka memanfaatkan teknologi sebagai pengembangan diri untuk menjadi lebih baik. Sebaliknya fikiran tertutup cenderung menggembara dengan fikirannya sendiri, kurang perhatian dengan dunia luar.

2) Introversi dan Ekstroversi Perasaan

Tokoh dengan perasaan terbuka cenderung memiliki sifat sosial yang tinggi, Tokoh ini selalu berempati melihat keadaan masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kebalikan dengan tipe perasaan tertutup.

3. Tinjauan tentang Teknik Sinematografi

Teknik dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan Teknik adalah cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.²⁹ Sedangkan Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita).³⁰

²⁹ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 655.

³⁰ Rida, "Pengertian Sinematografi", <http://belajarng.blogspot.com/2008/07/pengertian-sinematografi.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 20.03 pm.

Pengambilan gambar merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam proses produksi film. Gambar yang dihasilkan harus mampu mewakili cerita, artinya gambar harus mampu berbicara kepada penonton.

Kita seharusnya bisa selalu menampilkan gambar yang menarik, mempunyai arti atau dengan kata lain, gambar kita harus mampu “berbicara” (think that every picture as statement).³¹

Dalam teknik sinematografi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan bagaimana mengatur maksud motivasi dan maksud *shot*-nya serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film.

a. *Camera Angle* (Sudut Pandang Kamera)

Camera Angle atau dapat diartikan sebagai sudut pandang kamera merupakan sudut pandang yang mewakili mata penonton. Pengambilan *angle* kamera semestinya harus diperhitungkan dengan baik, karena hasil gambar yang baik mampu menambah visualisasi dramatik dari sebuah alur cerita.

Penggunaan *angle* kamera yang baik akan menambah visualisasi dramatik dari cerita, dan sebaliknya bila pemilihan sudut pandang kamera hanya serabutan tanpa mempertimbangkan dari nilai-nilai estetika akan merusak atau membingungkan penonton dengan pelukisan adegan sedemikian rupa hingga maknanya sulit untuk dipahami.³²

³¹ Bambang Semedhi, *Sinematografi-videografi: Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 47.

³² Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's of Cinematography*, hlm. 8.

Oleh karena itu, pemilihan *angle* kamera penting dalam membangun makna dari sebuah gambar sehingga adegan dapat dimengerti atau dengan kata lain gambar dapat menyampaikan pesan. *Angle* kamera menentukan dimana menempatkan mata penonton, apakah penonton ditempatkan secara langsung terhadap permasalahan dalam film atau sebaliknya, hanya sebagai pemantau atau pemerhati objektif. Mengenai *angle* kamera tersebut, dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1) Tipe *Angle* Kamera

Secara garis besar pembagian tipe *angle* kamera dibagi menjadi tiga bagian yaitu³³:

a) *Angle* Kamera Objektif

Peristiwa dalam adegan bukan merupakan sudut pandang siapapun yang berada dalam cerita film. Artinya, kamera objektif adalah penempatan *angle* kamera dari sudut pandang penonton yang tersembunyi.³⁴ Sehingga penonton tidak diikutsertakan secara aktif dalam adegan. Dalam hal ini seorang aktor tidak boleh memandang ke arah kamera saat melakukan adegan karena kamera seolah-oleh berada di tempat tersembunyi.

³³ *Ibid*, hlm. 9.

³⁴ Muhammad Nur Sidiq, "*Angle* Kamera", Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, (2011), hlm. 29.

b) *Angle* Kamera Subjektif

Kamera subjektif adalah penempatan kamera yang bersifat mengajak penonton ikut berperan dalam peristiwa atau adegan. Atau dengan cara memandang dari sudut pandang pemain.³⁵ Perekaman dengan tipe ini memposisikan penonton sebagai salah satu atau beberapa aktor dalam cerita film. Penonton seolah diajak berinteraksi langsung atau berpartisipasi dalam adegan seolah sedang berada dalam adegan tersebut. Kamera subjektif harus digunakan dengan bijak.³⁶ Apakah dalam sebuah adegan perlu menggunakan kamera subjektif atau tidak. Hal itu harus diperhitungkan dengan melihat unsur naratif dari film tersebut.

c) *Angle* Kamera *Point of View*

Angle kamera *Point of View* atau disingkat POV merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu. *POV shot* adalah sedekat *shot* objektif dalam kemampuan “*mengapproach*” sebuah *shot* subjektif – dan tetap objektif. Kamera ditempatkan pada sisi pemain subjektif – yang titik pandangnya digunakan – hingga penonton mendapat kesan berdiri beradu pipi dengan pemain yang berada di luar layar.³⁷

³⁵ *Ibid*, hlm. 30.

³⁶ Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's of Cinematography*, hlm. 25.

³⁷ *Ibid*, hlm. 27

Tipe ini digunakan untuk melibatkan penonton agar lebih akrab dengan adegan dalam film.

2) Level *Angle* Kamera

Artistik, dramatik, secara psikologis dapat disambungkan kepada cerita melalui level *angle* kamera terhadap objek. Level *angle* kamera dapat dibagi 3 bagian, yaitu:

a) *Eye Level Angle* (Standart *Angle*)

Eye level merupakan model *shot* yang memposisikan kamera melihat objek/subjek dalam *frame* secara lurus atau sejajar dengan mata memandang kedepan. *Angle* ini menimbulkan kesan objektif yang netral, penting untuk menunjukkan kedudukannya logika dari hubungan mata ke mata antar pemain.³⁸

b) *High Angle*

High level merupakan model *shot* yang memposisikan mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap objek/subjek. *Angle* ini menimbulkan kesan subjek menjadi kecil/kerdil, sehingga kedudukannya tidak lagi superior atas pemain yang lain. *High angle* memberikan kesan lamban atas pergerakan dari subjek.³⁹

³⁸ Muhammad Nur Sidiq, “*Angle Kamera*”, hlm. 15.

³⁹ *Ibid*, hlm. 17.

c) *Low Angle*

Low angle merupakan model *shot* yang memposisikan mata kamera mendongak ke atas. Level ini digunakan untuk memberikan kesan kagum atau kegairahan; menurunkan *foreground* yang tidak disukai; menurunkan cakrawala; dan menyusutkan latar belakang; mendistorsikan garis-garis komposisi menciptakan perspektif yang lebih kuat; dan mengintensifkan dampak dramatik.⁴⁰

b. *Shot Size* (Ukuran Gambar)

Ukuran pengambilan gambar umumnya dikaitkan dengan objek manusia, namun penerapan ini juga berlaku pada benda lain. Beberapa jenis ukuran gambar (*Shot Size*) dalam pengambilan gambar, yaitu⁴¹:

1) *Extreme Long Shot* (ELS)

ELS merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat jauh. Panjang dan luas berdimensi lebar. Biasanya *shot* ini lebih mengutamakan orientasi terhadap lingkungan sehingga objek yang terlihat kecil tidak terlalu menjadi masalah.

2) *Very Long Shot* (VLS)

Gambar-gambar *opening scene* dimana pemirsa divisualkan adegan kolosal, kota metropolitan, dan sebagainya. Porsi gerakan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 19.

⁴¹ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 149-151.

pemain sama pentingnya dengan orientasi lingkungan. *Shot* ini biasanya digunakan untuk mengenalkan semua elemen, meliputi aktor, tempat, situasi, dll.

3) *Long Shot* (LS)

“*Size/frame compositions* yang ditembak” Keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala ke kaki atau gambar manusia seutuhnya. *Shot* ini biasanya digunakan ketika objek melakukan gerakan, namun detail gerakan belum dapat dilihat dengan jelas.

4) *Medium Long Shot* (MLS)

“Ini yang ditembak memotong pokok materi dari lutu sampai puncak kepala pokok materi”. *Shot* ini digunakan ketika gerakan badan bagian atas lebih ditekankan daripada gerakan kaki. Dengan menghilangkan lutu ke bawah, fokus pandangan penonton akan mengarah pada gerakan tangan.

5) *Medium Shot* (MS)

“Gambar diambil dari pinggul pokok materi sampai pada kepala pokok materi”. Merekam dengan jelas gerak-gerik (*gesture*) pemain. Penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi pemain.

6) *Medium Close Up* (MCU)

“Dari dada pokok materi sampai puncak kepala”. MCU memfokuskan pandangan pada wajah objek, memperdalam

gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam sehingga background menjadi tidak penting lagi.

7) *Close Up* (CU)

“Meliputi wajah yang keseluruhan dari pokok materi”.

Close up merupakan sarana penuturan cerita yang kuat karena memberikan kemungkinan penyajian yang rinci dan detail dari suatu kejadian. Ukuran yang tepat untuk menggambarkan emosi, atau reaksi seseorang, seperti rasa kesal, senang, sedih, dll.

8) *Big Close Up* (BCU)

Lebih tajam dari CU, mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka, dan emosional wajah. BCU memperlihatkan objek dengan sangat dekat, sehingga baik digunakan pada situasi yang emosional dan memperlihatkan ekspresi objek secara detail.

9) *Extreme Close Up* (ECU)

“Kekuatan ECU pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek”. Digunakan untuk memperhebat emosi sehingga menciptakan situasi yang dramatis.

c. *Camera Movement* (Pergerakan Kamera)

Pergerakan kamera yang bervariasi sangat dibutuhkan untuk memperkaya gambar dan memudahkan penyusunan alur cerita. Ada beberapa istilah mengenai teknik pergerakan kamera ini, antara lain:

a) *Panning*

Merupakan pergerakan *camera head* secara horizontal ke kiri (*left*) dan ke kanan (*right*) pada poros *tripod* sesuai dengan kecepatan yang diinginkan.⁴² Umumnya digunakan sebagai variasi dan mengikuti pergerakan subjek.

b) *Tilling*

Gerakan kamera secara vertikal ke arah atas atau ke bawah, namaun secara prinsip masih sama dengan *panning*, kamera masih berada pada *tripod*-nya.⁴³ Disebut *till up* jika gerakan kamera ke arah atas, sebaliknya disebut *till down* jika gerakan kamera ke arah bawah. Umumnya teknik ini digunakan untuk menunjukkan ketinggian dan kedalaman subjek dan menunjukkan adanya satu hubungan.⁴⁴

c) *Tracking*

Teknik pergerakan kamera yang menuju atau menjauhi subjek. Dengan menggunakan gerakan *track in* (mendekatai subjek) dapat meningkatkan titik pusat perhatian penonton, sedangkan sebaliknya *track out* (menjauhi subjek) dapat mengurai kekuatan titik perhatian atau juga mengurangi ketegangan.⁴⁵ Teknik ini

⁴² *Ibid*, hlm. 158-159.

⁴³ M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S., *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*, (Yogyakarta: Percetakan Negeri, 2004), hlm. 77.

⁴⁴ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994), hlm. 93.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 94

biasanya menggunakan alat yang disebut *dolly* (alat penyangga *tripod* dan bergerak di atas rel.)

d) *Crane*

Gerakan kamera meninggi atau merendah dari dasar pijakan objek, untuk membantu pergerakan kamera secara optimal yang tak mungkin dilakukan oleh kamera operator dengan *hand held*, *dolly* maupun *jimmy jip*.⁴⁶

e) *Following*

Secara prinsip hampir sama dengan *tracking*, namun pada prakteknya pergerakan kamera ini lebih *moveable* artinya kamera secara aktif bergerak mengikuti kemanapun talent bergerak.⁴⁷

d. *Composition* (Komposisi)

Composition atau dalam bahasa Indonesia disebut komposisi merupakan suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar nampak menarik, menonjol, dan bisa mendukung alur cerita.⁴⁸ Kita bisa mengarahkan perhatian penonton kepada objek tertentu di dalam gambar dengan menempatkan objek tersebut pada komposisi yang tepat dan baik. Komposisi yang baik juga dapat membuat gambar jauh lebih hidup di mata penonton.

⁴⁶ M. Bayu Widagdo dan Wanastwan, *Bikin Sendiri Film*, hlm.79

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Bambang Semedhi, *Sinematografi-videografi*, hlm. 43.

Para sineas harus memiliki pemahaman mengenai komposisi gambar serta mengetahui bagaimana membuat komposisi yang baik agar dihasilkan film yang baik pula. Namun harus diketahui bahwa komposisi berhubungan dengan selera sehingga terdapat banyak bentuk aturan dan tidak dapat digariskan sebagai aturan yang ketat. Adapun tiga dasar teori komposisi yaitu:⁴⁹

1) Teori sepertiga layar

Teori sepertiga layar atau dalam bahasa Inggris disebut *Intersection of third (Rule of Thirds)* ini menempatkan titik perhatian (*points of interest*). Menentukan titik perhatian dapat dilakukan dengan cara:

- a) Layar dibagi menjadi 3 bagian secara horisontal dan vertikal dengan membuat garis *imaginer*. Pertemuan antara garis-garis *imaginer* itulah terletak titik perhatian.
- b) Upayakan objek yang ingin dijadikan pusat perhatian berada di dua titik, bahkan berada pada 3 titik lebih baik.
- c) Tidak disarankan terpaku dengan teori ini, karena masih banyak teori *points of interest* lain dalam menonjolkan objek.

2) Area utama titik perhatian

Area utama titik perhatian atau *Golden Mean Area* ini merupakan komposisi yang baik digunakan khususnya untuk pengambilan gambar besar atau *Close Up*. Tujuan dari teori ini

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 44-47

untuk menonjolkan ekspresi atau detail objek. Adapun caranya dengan membagi layar menjadi dua bagian secara mendatar dan kemudian bagi lagi menjadi tiga bagian pada bagian atasnya. Jadilah objek berada di atas setengah layar dan di bawah sepertiga layar atau yang disebut sebagai *golden mean area*.

3) Teori kedalaman gambar akibat komponen diagonal

Teori ini disebut sebagai *diagonal depth* merupakan salah satu panduan untuk komposisi pada model *long shot*. Teori ini mensyaratkan dalam pengambilan gambar *long shot* hendaknya mempertimbangkan unsur *diagonal* sebagai komponen gambarnya sehingga memberikan kesan '*depth*' atau *ke dalaman*, dan kesan tiga dimensi. Perlu diperhatikan juga unsur gambar *foreground*, objek yang berada di bagian tengah harus tampak jelas, kuat dan menonjol, sementara unsur *background* sebagai penambah dimensi gambar. Dengan demikian, gambar memiliki *dept* atau terkesan tiga dimensi, padahal kenyataannya gambar dalam film adalah dua dimensi.

e. *Continuity* (Kontinuiti/Kesinambungan)

Continuity atau kontinuiti (kesinambungan) adalah prinsip yang harus selalu ada dalam film. Ada dua hal penting dalam aspek kontinuiti, yaitu waktu dan ruang. Cerita dalam film harus tersaji secara berkesinambungan, lancar, mengalir secara logis dan tidak meloncat atau janggal dalam alur cerita. Film yang berkesinambungan

meminimalisir adanya *miss perception* serta tidak membingungkan penonton dalam mengikuti cerita. Sehingga penonton hanyut dalam cerita (*story telling*) film dari awal sampai akhir.

4. Tinjauan tentang *Lighting* (Pencahayaannya)

Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan mempergunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat objek dengan jelas, dan menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan.⁵⁰

Lighting dapat di-*setting* sedemikian rupa sesuai konsep film itu sendiri. Objek atau subjek dalam sebuah film dapat ditampilkan secara jelas atau samar, dengan memiliki bayangan atau tanpa bayangan sesuai konsep yang sudah direncanakan oleh sang sutradara. Dengan pencahayaan tertentu bayangan dapat ditambah, dikurangi, dan bahkan dihilangkan, lagi-lagi tergantung dari konsep film itu sendiri.

Secara teknis tujuan penataan cahaya adalah untuk⁵¹:

- a. Memperoleh cahaya dasar (*base light*) sehingga kamera mampu melihat objek dengan jelas.
- b. Menghasilkan *contrast ratio* yang tepat, perbandingan antara cahaya yang kuat dan bayangan tidak menyolok, begitu juga warna-warna yang terang dengan warna yang gelap.

⁵⁰ Diki Umbara dan Wahyu Wary Pintoko, *How To Become A Cameraman*, (Yogyakarta: Interprebook, 2010), hlm. 162.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 161-162.

- c. Mengatur suhu warna yang tepat, sehingga warna kulit manusia akan nampak alamiah.

Secara artistik tujuan penataan cahaya adalah untuk untuk⁵²:

- a. Memperjelas bentuk dan dimensi objek.
- b. Menciptakan ilusi dari suatu realitas.
- c. Menciptakan kesan/suasana tertentu.
- d. Memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting dalam suatu adegan

Menurut Diki dan wahyu, pencahayaan dapat dilihat dari arah cahaya dimana cahaya yang diletakkan di atas subjek akan menghasilkan efek yang berbeda jika dibandingkan dengan peletakan sumber cahaya dari arah bawah subjek. Arah pencahayaan ini biasanya disebut sebagai *down angle* dan *up angle*⁵³.

- a. *Down Angle* : akan menghasilkan bayangan yang jatuh ke arah tubuh (kalau subjek orang). Sebagai contoh, konsep *down angle* bisa dilakukan pada scene interograsi, akan kelihatan dramatis.
- b. *Up Angle* : menghasilkan pencahayaan yang kurang lazim, namun dengan penempatan pencahayaan seperti ini subjek akan kelihatan *powerfull* dan gagah.

⁵² *Ibid*, hlm. 162.

⁵³ *Ibid*, hlm. 165.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴ Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, dimana tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan atau mengkonstruksi dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para responden atau informan yang memberi data atau informasi kepada peneliti.⁵⁵ Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah pokok yang akan diteliti atau dianalisis.⁵⁶

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teknik

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), hlm. 6.

⁵⁵ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, cet ke-3 (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 5.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research1*, (Yogyakarta: YPFE UGM, 1981), hlm. 4.

sinematografi dalam melukiskan figur K.H Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

4. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁷ Sumber data yang akan digunakan:

a. Data Primer

Data primer adalah bahan utama yang dijadikan kajian, yaitu berupa *Video Compact Disk* (VCD) tentang Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap informasi berhubungan/berkaitan dengan kajian penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen atau artikel yang berkaitan dengan penelitian, seperti: Buku, Majalah, Modul, Website dan lain-lain.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah cara mencari data dari sumber-sumber dokumenter berupa catatan, surat kabar, majalah, naskah-naskah, brosur dan lain sebagainya.⁵⁸ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *Video Compact Disk* (VCD) film Sang Pencerah sebagai data primernya.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi 2010, (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm. 172.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, edisi revisi IV, (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 236.

Sedangkan data sekundernya, peneliti akan menggunakan buku, website dan artikel lain yang berhubungan dengan penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁶⁰

Penulis menggunakan metode analisis data penggunaan bahan visual. Bahan visual bermanfaat bagi pengembangan suatu alat analisis data kualitatif. Analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses pembuatan bahan visual dan motif pembuatan bahan visual.⁶¹ Analisis bahan visual ini penulis gunakan untuk menelusuri peristiwa-peristiwa yang menggambarkan figur K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah dengan menganalisis teknik pembuatannya. Adapun data yang dianalisis terfokus pada teknik sinematografi adegan yang divisualkan

⁵⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244

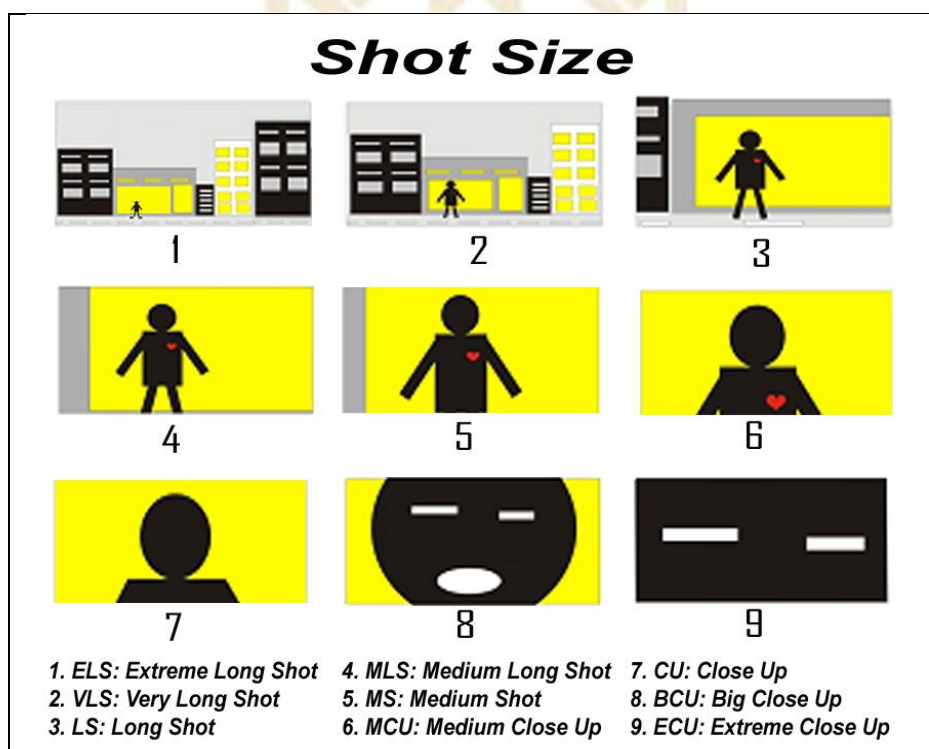
⁶⁰ Amirul Hadi Haryo, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 76.

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 247-248.

figur K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Penulis juga menambahkan teknik *lighting* sebagai pelengkap analisis agar lebih sempurna.

Teknik pembuatan film atau teknik sinematografi yang dianalisis berdasarkan: *Camera Angle*, *Shot Size*, *Camera Movement*, *Composition*, *Continity* dan *lighting*. Teknik sinematografi ini dapat memberikan efek dan makna tertentu. Teknik sinematografi ini, peneliti gunakan untuk menganalisis bagaimana teknik dapat memberikan gambaran figur K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.

Teknik Sinematografi berdasarkan pengambilan gambar dan Teknik *Lighting* dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 1.1. Variasi dan Shot Size pada Objek Manusia⁶²

⁶² Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, hlm. 149-151.

Tabel 1.1
**Makna dan Tujuan Teknik *Angle* Kamera, *Shot Size*,
 Pergerakan Kamera dan Komposisi, Kontinuiti**

No	Teknik	Makna dan Tujuan
1.	<i>Angle</i> Kamera; Tipe <i>Angle</i> : 1. <i>Angle</i> Kamera Objektif 2. <i>Angle</i> Kamera Subjektif 3. <i>Angle</i> Kamera <i>Point of View</i> Level <i>Angle</i> : 1. <i>Eye Level Angle</i> 2. <i>High Level Angle</i> 3. <i>Low Level Angle</i>	<i>Angle</i> tersembunyi, penonton pengamat, tidak ikut berperan sebagai pemain. Sudut pandang pemain, penonton ikut berperan dalam adegan. Titik pandang seolah dari samping pemain, lebih akrab dengan adegan. Kesan objektif yang netral, kesetaraan, sejajar dengan penglihatan Kedudukan menjadi kecil/kerdil, tidak superior, kesan lamban. Kesan kagum, kegairahan, lebih kuat, mengintensifkan dampak dramatic
2.	Ukuran Gambar (<i>Shot Size</i>): 1. <i>Extreme Long Shot</i> (ELS) 2. <i>Very Long Shot</i> (VLS) 3. <i>Long Shot</i> (LS) 4. <i>Medium Long Shot</i> (MLS) 5. <i>Medium Shot</i> (MS) 6. <i>Medium Close Up</i> (MCU) 7. <i>Close Up</i> (CU) 8. <i>Big Close Up</i> (BCU) 9. <i>Extreme Close Up</i> (ECU)	Orientasi lingkungan, info general, kesan pada pemandangan/tempat cerita. <i>Opening</i> , gerakan dan situasi penting. Mengenalkan semua elemen. <i>Shot</i> objek secara utuh, detail gerakan Belum dapat dilihat dengan jelas. <i>Shot</i> gerakan badan bagian atas lebih ditekankan daripada gerakan kaki. Gerak-gerik (<i>gesture</i>), hubungan personal dengan objek Fokus wajah objek, memperdalam gambar dgn menunjukkan profil. Penuturan cerita sangat kuat, rinci dan detail, menggambarkan emosi. <i>Shot</i> sangat dekat, situasi emosional dan ekspresi objek secara detail. <i>Shot</i> sangat detail, fokus satu objek, memperhebat ekspresi, lebih dramatis.
3.	pergerakan Kamera (<i>Movement</i>): 1. <i>Panning</i> 2. <i>Tilling</i>	Mengikuti, mengamati, sebab-akibat, menyambung bagian-bagian lain. Mengikuti, mengamati, sebab akibat,

	3. <i>Tracking</i> 4. <i>Crane</i> 5. <i>Following</i>	menyambung bagian, menunjukkan ketinggian dan kedalaman. Dramatik, Meningkatkan dan melemahkan titik pusat perhatian. Meninggi atau merendah dari dasar pijakan objek. Pergerakan lebih moveable
4.	Komposisi	Memposisikan objek di dalam layar sehingga gambar nampak menarik, menonjol, lebih hidup dan bisa mendukung alur cerita.
5.	Kontinuiti	berkesinambungan, lancar, mengalir secara logis, tidak meloncat, <i>story telling</i> . meminimalisir <i>miss perception</i>

Tabel 1.2
Makna dan tujuan *Lighting* (Pencahayaannya)

No.	Teknik	Makna dan Tujuan
1	<i>Down Angle</i> <i>Up Angle</i>	Pencahayaannya yang lazim digunakan, Kelihatan lebih dramatis. Pencahayaannya yang kurang lazim, subjek terlihat <i>powerfull</i> dan Gagah

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan menjadi empat bab, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang film Sang Pencerah yang meliputi; deskripsi film Sang Pencerah, sinopsis film Sang Pencerah, tokoh/aktor film Sang Pencerah, biografi ringkas K.H. Ahmad Dahlan.

Bab III, berisi mengenai uraian hasil analisis peneliti tentang teknik sinematografi dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah. Peneliti mengelompokkan beberapa *scene* yang melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan.

Bab IV, berisi penutup dari skripsi ini yang akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan menyertakan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian “Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)” di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik sinematografi sangat berpengaruh terhadap gambar yang dihasilkan. Dalam penelitian ini dapat kita lihat bagaimana teknik-teknik yang digunakan memiliki tujuan dan makna tersendiri serta mempengaruhi pesan yang disampaikan. Kesan artistik dan dramatik dari setiap tipe *angle*, *level angle*, *shot size*, *camera movement*, komposisi, kontinuitas serta teknik *Lighting* yang digunakan berfungsi untuk mendukung visualisasi yang baik dan menarik. Dengan pemahaman teknik sinematografi yang baik tentu dihasilkan *shot* baik pula.

Teknik sinematografi yang digunakan dalam film ini, antara lain: tipe objektif 85 kali, subjektif 5 kali, *point of view* 1 kali; *eye level* 88 kali, *high level* 11 kali, *low level* 4 kali; *long shot* 38 kali, *very long shot* 1 kali, *medium long shot* 18 kali, *medium shot* 19 kali, *medium close up* 18 kali, *close up* 13 kali, *big close up* 1 kali; *still* kamera 51 kali, *panning* 11 kali, *tilling* 9 kali, *tracking* 27 kali, *crane* 3 kali, *following* 3 kali dan *down lighting* 101 kali. Komposisi dan kontinuitas mendukung tampilan visual yang baik serta jalannya cerita yang memiliki runtutan sehingga terhindar dari *miss perception*. Banyak juga teknik kombinasi yang digunakan dalam film ini sehingga

menambah variatif. Artinya dalam praktek membuat film tidak harus terikat dengan teknik yang ada namun sineas dapat mengkombinasikannya ataupun membuat teknik baru.

Adapun dalam beberapa *scene* atau adegan di film Sang Pencerah ini telah melukiskan tiga figur K.H. Ahmad Dahlan, yaitu: *pertama*, K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan sebagai figur yang membuka diri terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan. Beliau tidak menutup diri sebagaimana tokoh-tokoh lain yang ada di dalam film. *Kedua*, K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan sebagai figur yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan. *Ketiga*, K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan sebagai figur yang senantiasa menyantuni fakir miskin. Beliau memiliki kepedulian tinggi terhadap fakir miskin sebagaimana yang diperintahkan di dalam Al Qur'an surat Al Maun.

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap film “Sang Pencerah” ini, maka peneliti memiliki saran yang semoga dapat dijadikan sumber bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi sineas

Film “Sang Pencerah” ini secara keseluruhan sudah sangat baik dalam memvisualkan figur K.H. Ahmad Dahlan. Ada baiknya sang sutradara (Hanung Bramantyo) atau para sineas muda lainnya kembali mengangkat figur tokoh-tokoh berpengaruh lain ke layar lebar agar masyarakat bisa belajar sejarah seorang tokoh melalui media film. Dalam

upaya menghasilkan karya film yang baik, khususnya film yang menceritakan seorang tokoh, sepatutnya dilakukan telaah pustaka terlebih dahulu dari berbagai sumber yang terpercaya. Sehingga kekurangakuratan data dapat dihindari. Serta perlunya memperhatikan teknik sinematografi, agar dihasilkan sebuah karya yang memiliki kualitas gambar yang sempurna.

2. Bagi Penikmat Film

Hendaknya menjadi penonton bijak dengan mencontoh figur tokoh protagonis (peran positif), dan tidak meniru tokoh yang kurang baik (antagonis) dalam perkataan maupun perbuatannya. Dan hendaknya memilih tayangan film yang mengandung unsur dakwah, seperti film “Sang Pencerah” ini. Sehingga penonton dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan.

3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hendaknya jurusan dan fakultas tetap mendukung kepada mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai teknik sinematografi atau teknik lainnya pada sebuah film agar memperkaya khasanah keilmuan serta menambah variasi penelitian. Untuk para mahasiswa, peneliti menyampaikan bahwa penelitian mengenai teknik sinematografi pada sebuah film masih perlu dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya sehingga nantinya dihasilkan penelitian yang variatif dan lebih mendalam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah wa syukurillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan nikmat kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun banyak kendala dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti sangat bersyukur dapat menyelesaikan semua dengan izin Allah SWT serta dukungan semua pihak. Kepada kedua orang tua, kami persembahkan *sungkem*, semoga jerih payahmu selama ini membuahkan hasil dan manfaat di dunia dan akhirat.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua pembaca serta dapat menjadi lahan amal jariyah bagi peneliti. Saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan. Akhirnya, hanya kepada Allah kami menyembah dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2010.
- Amirul Hadi Haryo, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Bambang Samedhi, *Sinematografi-videografi: Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Biagi, Shirley, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, terj. Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Blain Brown, *Cinematography Theory and Practice*, (tnp: Oxford, Focal Press, 2007)
- Bunga Irfani, *Modul Mata Kuliah Produksi Siaran Televisi “Unsur-Unsur Cerita yang Baik”*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dianita Dyah Makrufi, *Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Diki Umbara dan Wahyu Wary Pintoko, *How To Become A Cameraman*, Yogyakarta: Interprebook, 2010.
- Elvinario Ardianto dan Lukiyati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekarama, 2004.
- Farhan Syarif Rahmatullah, *Teknik Videografi dalam Film Sang Murobbi*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Fariz A. Pranata, *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film "Alangkah Lucunya (Negeri Ini)" : Ditinjau dari Teknik Sinematografi*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Finalia Kodrati dan Gestina Rachmawati, "Film 'Sang Pencerah' Diputar di Australia", <http://life.viva.co.id/news/read/211130-film--sang-pencerah--diputar-di-australia> diakses pada tanggal 21 Juni 2014.
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press, 2010.
- Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Heru Efendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, edisi kedua, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homeran Pustaka, 2008.
- Ida Rochaniadi, *Mitos di Balik Film Laga Amerika*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- J.S. Badudu, *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's of Cinematography (Angle-Kontinuitas Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi)*, terj. H.M.Y. Brian, Jakarta: Yayasan Citra, 1987.
- Kiai Syuja', *Islam Berkemajuan*, Banten: Al-Wasath, 2009.
- Krisna Sen, *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*, Yogyakarta: Ombak, 2009.
- M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S., *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*, Yogyakarta: Percetakan Negeri, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi dalam Film "Kain Bendera"*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Muhammad Nur Sidiq, *Materi Workshop Film Indie*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: JCM UIN Sunan Kalijaga, 2011.

- Muniroh, KH. *Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah*, jurnal tidak diterbitkan, (ttp: tnp, tt), hlm. 1.
- Najib Burhani, “*Novel ‘Sang Pencerah’ Lahir Dahului Film, Petualangan Sejarah Bersama Dahlan Muda*”, <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/07/novel-sang-pencerah-lahir-dahului-film.html>, diakses pada tanggal 25 April 2014.
- Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rida, “*Pengertian Sinematografi*” www.belajarng.blogspot.com/2008/07/pengertian-sinematografi.html, diakses pada tanggal 18 Maret 2014 .
- Steven D. Katz, *Film Directing Shot by Shot: Visualizing from concept to screen*, United States of America: Michael Wiese Productions, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi 2010, Yogyakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- _____, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, edisi revisi IV, Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1998.
- Sutirman Eka Ardhana, (ed), *Film, Dakwah dan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2013.
- _____, “*Unsur-Unsur dalam Film*”, www.sutirmaneka.blogspot.com/2011/10/unsur-unsur-dalam-film.html, diakses pada tanggal 22 Maret 2014.
- _____, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research1*, Yogyakarta: YPFE UGM, 1981.
- Tri Giovani, *Sinematografi Training Pertelevision*, Yogyakarta: Pus-Kat Press, 2006.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Wink Yagami, “*Biografi KH Ahmad Dahlan - Pendiri Muhammadiyah*”, <http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/12/biografi-kh-ahmad-dahlan.html>, diakses pada tanggal 6 April 2014.

